

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengelolaan kelas dipengaruhi oleh segala situasi yang terjadi dalam kelas. Situasi tersebut dapat berupa apa saja yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, baik antara guru dan siswa maupun antar siswa sendiri yang disebut *classroom environment* atau lingkungan belajar. Belajar biologi memerlukan pemahaman yang lebih mendalam, tidak hanya menghafal semata. Namun banyak siswa yang ternyata sudah terlanjur menganggap bahwa biologi merupakan belajar hapalan. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran biologi banyak digunakan istilah-istilah yang pada umumnya berupa istilah latin atau kata yang dilatinkan (Rustaman, *et al.*, 2005: 14). Akibatnya minat untuk belajar biologi menjadi rendah. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut ialah bagaimana peran seorang guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan cara pengelolaan kelas yang baik. Dengan kata lain, kondisi psikososial dari lingkungan juga akan mempengaruhi proses belajar.

Di dalam kelas terdapat komponen-komponen penting yang menunjang pembelajaran, yaitu guru dan siswa serta perangkat pembelajaran lainnya. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya (Rustaman, *et al.*, 2003: 153). Sehingga seorang guru harus mampu untuk mengelola proses belajar mengajar, menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengendalikannya jika terdapat

gangguan dalam pembelajaran. Selain itu guru juga harus dapat mengembangkan interaksi antara semua unsur dalam kelas, mendayagunakan semua potensi kelas, sehingga tujuan dari kegiatan belajar mengajar menjadi optimal. Hal ini disebut keterampilan guru dalam pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas akan menjadi efektif apabila terdapat kondisi yang menguntungkan baik dalam pengaturan siswa, pengaturan ruangan kelas dan alat pembelajaran. Poin-poin di atas digolongkan ke dalam kondisi fisik. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi pengelolaan kelas yang baik adalah bagaimana lingkungan belajar di kelas itu.

Classroom environment lebih berkaitan dengan kondisi psikososial siswa sehingga disebut iklim emosional kelas (Sutia, 2006). Iklim emosional kelas adalah segala situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dan peserta didik yang menjadi ciri khusus dari kelas. Iklim ini dapat berupa segala macam situasi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran, baik pada saat diskusi kelompok, diskusi kelas ataupun kegiatan tanya jawab. Hoy & Forsyth (dalam Hadiyanto & Subijanto, 2001) mengatakan bahwa iklim kelas adalah organisasi sosial informal dan aktivitas guru kelas yang secara spontan mempengaruhi tingkah laku. Menurut Mukti & Sayekti (2008), iklim belajar di kelas merupakan faktor yang berpengaruh langsung pada gaya belajar dan minat siswa. Sikap guru lah yang sangat menentukan iklim di dalam kelas. Lingkungan belajar yang sesuai adalah yang mengandung kebebasan memilih dalam satu disiplin; kesempatan untuk mempraktikkan kreativitas; interaksi kelompok; kemandirian dalam belajar; kompleksitas pemikiran; keterbukaan terhadap ide; mobilitas gerak; menerima opini; dan merentangkan belajar hingga keluar ruang kelas. Untuk itu, guru harus

mampu membuat pilihan-pilihan yang sesuai mulai dari apa yang akan diajarkan, bagaimana mengajarkannya, materi dan sumber daya apa yang perlu disediakan hingga bagaimana mengevaluasi pertumbuhan belajar siswa, termasuk metoda yang digunakan.

Salah satu metoda yang dapat digunakan dalam pembelajaran di dalam kelas ialah metoda *Talking Stick*. Metoda ini merupakan pengembangan dari metoda permainan. Dryden dan Vos dengan mengutip Kline (dalam Hadiyanto, 2002) menyebutkan bahwa bagi kebanyakan peserta didik, belajar akan sangat efektif jika dilakukan dalam suasana menyenangkan. Pendapat di atas sangat tepat karena ternyata ide itu telah memberikan inspirasi bagi berbagai kalangan untuk menciptakan media pembelajaran, permainan, *game*, atau *software* komputer yang sudah menjamur digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah atau di lingkungan rumah tangga. Termasuk juga pengembangan metode pembelajarannya.

Metode *talking stick* ialah metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya (Tn, 2007b). Metoda ini akan menguji sejauh mana kesiapan siswa untuk belajar, melatih siswa agar cepat dalam membaca dan memahami, serta membuat siswa terbiasa untuk belajar terlebih dahulu sebelum masuk kelas. Dengan menggunakan metoda ini, diharapkan tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan iklim kelas yang kondusif. Hal ini didasari oleh penelitian Muhammad, Hadiyanto & Nurli (dalam Hadiyanto, 2002) bahwa prestasi belajar peserta didik menjadi lebih baik jika iklim kelasnya baik pula.

Iklm kelas yang baik akan menunjang segala proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Baik itu berupa interaksi guru dengan siswa, interaksi antar siswa, maupun interaksi siswa dengan materi pelajaran. Selama ini materi pelajaran mengenai siklus karbon, siklus nitrogen, siklus sulfur dan siklus fosfor merupakan mata pelajaran yang dinilai cukup sulit. Hal ini dikarenakan banyaknya unsur yang terlibat dalam siklus tersebut. Dengan mempelajari semua siklus tersebut (siklus biogeokimia) ternyata lebih mudah mengenal unsur-unsur kimia di dalam ekosistem yang kompleks ini (Campbell, *et al.*, 2004). Selain itu, belajar daur biogeokimia merupakan belajar mengenai suatu sistem alam yang mengatur segala isinya menjadi sesuai seperti yang seharusnya. Bagaimana karbon, oksigen, nitrogen yang merupakan pembangun benda hidup makhluk yang mati jutaan tahun yang lalu, kini sudah tersedia untuk digunakan lagi (Kimball, 1999).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dikemukakan oleh Pravita (2007), bahwa iklim emosional kelas melalui pembelajaran subkonsep hewan vertebrata menggunakan metode *field trip* secara individual dan kelompok yang dijamin menggunakan angket dan lembar observasi termasuk dalam kategori cukup (63,35%). Senada dengan hal itu, Wibowo (2006) mengemukakan bahwa iklim emosional yang kondusif berpengaruh pada hasil belajar yang cukup baik. Akan tetapi, jika diberikan metode pembelajaran yang kurang tepat, maka iklim emosional kelas tidak mempengaruhi hasil belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Sutia (2006), bahwa perlakuan pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang

terintegrasi dan non-terintegrasi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan. Senada dengan hasil di atas, Suhendar (2005) mengungkapkan bahwa tidak terdapat perbedaan iklim emosional kelas yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah menjalani praktikum dengan diskusi tipe *think-pair-square* pada pembelajaran subkonsep pencemaran air.

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat perbedaan pendapat di kalangan peneliti sebelumnya mengenai metoda pembelajaran yang tepat untuk menciptakan *classroom environment* yang baik. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui *classroom environment* dengan metode pembelajaran dan konsep yang berbeda, yaitu dengan metoda *Talking Stick* pada subkonsep daur biogeokimia.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah yang ingin diteliti ke dalam pertanyaan berikut: "Bagaimana *classroom environment* kelas di SMA X pada pembelajaran subkonsep daur biogeokimia dengan metode *talking stick*?"

Untuk memperjelas masalah yang ingin dibahas, maka rumusan masalah dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana *classroom environment* kelas secara individu dalam pembelajaran *talking stick*?

2. Bagaimana *classroom environment* kelas secara kelompok dalam pembelajaran *talking stick*?

C. Batasan Masalah

Agar permasalahan yang dibahas tidak terlalu meluas dan lebih mudah dipecahkan, maka batasan masalah dari penelitian ini adalah:

- a. *Classroom environment* yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi skala : *Involvement* (keterlibatan), *Affiliation* (kebersamaan), *Competition* (persaingan), *Task Orientation* (Orientasi Tugas), dan *Order & Organizer* (kepatuhan dan keteraturan).
- b. *Talking stick* yang dimaksud adalah suatu metode pembelajaran dengan menggunakan media berupa tongkat dimana siswa yang memegang tongkat tersebut mempunyai hak untuk berbicara dan siswa lainnya mendengarkan dengan seksama. Dalam penelitian ini, siswa yang memegang tongkat berhak dan wajib untuk menjawab pertanyaan yang telah disediakan oleh guru secara lisan.
- c. Materi pelajaran pada penelitian ini adalah subkonsep daur biogeokimia.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat informasi mengenai *classroom environment* siswa secara individu dan kelompok pada pembelajaran subkonsep daur biogeokimia dengan metode *talking stick*.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang berguna bagi berbagai pihak.

- a. Bagi guru : merupakan sumber informasi mengenai *classroom environment* pada pembelajaran sub konsep daur biogeokimia dengan metode *talking stick*.
- b. Bagi siswa : memahami pentingnya membentuk *classroom environment* yang baik sehingga dapat membuat suatu pembelajaran lebih kondusif dan bermakna.
- c. Bagi peneliti lain : hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengkaji penelitian sejenis.

F. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA PGII 2 yang beralamat di Jl. Pahlawan Blk No.17. Dalam Penelitian ini yang menjadi sampel penelitian yaitu siswa kelas X-3 semester genap (2) tahun ajaran 2007-2008.

